

Kata Ganti Orang Pertama dan Kata Sapaan dalam Tuturan Percakapan Guru dan Siswa di SMP Wisata Sanur: Kajian Sociolinguistik

I Made Dio Oktariadi¹

I Nyoman Sudiana²

I Putu Mas Dewantara³

¹²³ Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Corresponding Author/ Penulis Korespondensi

¹ dio@student.undiksha.ac.id

Abstrak

Penggunaan kata ganti orang pertama dan kata sapaan dalam interaksi pembelajaran mencerminkan dinamika relasi sosial antara guru dan siswa yang berlangsung secara kontekstual. Lingkungan sekolah yang dinamis memungkinkan munculnya variasi bahasa yang dipengaruhi oleh peran institusional, kedekatan emosional, dan situasi komunikasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan kata ganti orang pertama dan kata sapaan dalam tuturan percakapan guru dan siswa di SMP Wisata Sanur serta mengidentifikasi kecenderungan penggunaannya berdasarkan konteks peristiwa tutur. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data berupa tuturan percakapan alami antara guru dan siswa yang dikumpulkan melalui pengamatan, perekaman, pencatatan, dan wawancara tidak terstruktur. Analisis dilakukan dengan menjadikan peristiwa tutur sebagai unit analisis serta menggunakan model komponen *SPEAKING* untuk meninjau indikator konteks komunikasi, terutama pada bentuk yang dominan digunakan dalam interaksi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan empat kelompok temuan, yaitu penggunaan kata ganti orang pertama oleh siswa, penggunaan kata ganti orang pertama oleh guru, penggunaan kata sapaan oleh siswa, dan penggunaan kata sapaan oleh guru. Siswa cenderung menggunakan bentuk yang menandai kehati-hatian dan penghormatan, sedangkan guru menunjukkan fleksibilitas yang lebih tinggi sesuai situasi kelas. Penelitian ini menegaskan bahwa pilihan kata ganti dan sapaan merupakan bentuk negosiasi relasi sosial yang dinamis dalam ruang kelas melalui konteks peristiwa tutur.

Kata Kunci: sociolinguistik, kata ganti orang pertama, kata sapaan, *SPEAKING*, interaksi guru dan siswa

Pendahuluan

Komunikasi merupakan strategi yang efektif dalam menyampaikan pesan, ide, dan gagasan antarindividu. Dalam proses tersebut terjadi transfer makna yang tidak hanya berfungsi memberi informasi, tetapi juga dapat memengaruhi sikap dan perilaku (Hariyanto, 2021). Sudirjo dan Alif (2021) menjelaskan bahwa komunikasi berperan sebagai alat kendali, sumber motivasi, serta sarana ekspresi emosional dalam interaksi sosial. Dalam konteks sosial, komunikasi terealisasi melalui tuturan sebagai bentuk konkret penggunaan bahasa. Primaningrum (dalam Syahriandi dan Radhiah, 2022) menyatakan bahwa tuturan merupakan ujaran yang digunakan penutur untuk berinteraksi dengan mitra tutur dalam situasi tertentu.

Di dalam tuturan, pemilihan bentuk bahasa tidak bersifat netral karena mencerminkan relasi sosial dan konteks komunikasi yang melatarinya. Hartmann dan Stork (dalam Lukisan, 2017) menjelaskan bahwa kata ganti berfungsi menggantikan nomina sekaligus menandai hubungan antara penutur dan mitra tutur. Ramadhani dan Savitri (2022) menyebutkan bahwa kata sapaan digunakan untuk menyapa atau memanggil lawan tutur serta menunjukkan hubungan sosial tertentu. Penggunaan kedua bentuk tersebut dipengaruhi oleh realitas sosial yang melingkupinya, karena bahasa tidak hanya tunduk pada kaidah kebahasaan, tetapi juga pada aspek sosial (Saroja dan Suputra, 2022).

Lingkungan yang dinamis dan interaktif memperlihatkan variasi penggunaan bahasa yang lebih beragam. Malabar (2015) menyatakan bahwa keberagaman bahasa muncul akibat faktor sosial dan budaya, sementara Putri dkk. (2025) menegaskan bahwa lingkungan yang dinamis mendorong penggunaan bahasa yang lebih aktif. Elfadhli dan Evanita (2022) juga menjelaskan bahwa interaksi dua arah memungkinkan munculnya variasi dalam penyampaian pesan. Kondisi tersebut tampak dalam lingkungan sekolah, khususnya dalam interaksi antara guru dan siswa yang berlangsung secara intens dan berkelanjutan.

Berdasarkan pengamatan awal di SMP Wisata Sanur, ditemukan variasi penggunaan kata ganti orang pertama dan kata sapaan yang dipengaruhi oleh situasi pembelajaran, peran institusional, serta kedekatan relasional. Fenomena ini menunjukkan bahwa pilihan bentuk bahasa tidak bersifat tetap, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial dan situasional dalam peristiwa tutur.

Sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat secara interdisipliner (Isnaniah dalam Fauziah dkk., 2021). Mahayana (2024) menegaskan bahwa bahasa tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga membentuk identitas dan norma masyarakat. Salah satu pendekatan yang relevan dalam kajian sosiolinguistik adalah analisis peristiwa tutur dengan model komponen *SPEAKING*, yang memungkinkan peninjauan keterkaitan antara bentuk bahasa dan konteks sosial secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan kata ganti orang pertama dan kata sapaan dalam tuturan percakapan guru dan siswa di SMP Wisata Sanur serta mengidentifikasi kecenderungan penggunaannya melalui analisis peristiwa tutur. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian sosiolinguistik dan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai dinamika komunikasi di ruang kelas.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Wisata Sanur yang berlokasi di wilayah Denpasar, Bali. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakter lingkungan sekolah yang bersifat dinamis dan interaktif serta memperlihatkan keberagaman latar sosial siswa, sehingga memungkinkan munculnya variasi penggunaan kata ganti orang pertama dan kata sapaan dalam interaksi pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Rachman (2024) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode berbasis data nonnumerik yang bertujuan memahami fenomena dalam konteks alamiahnya. Sementara itu, pendekatan deskriptif berfokus pada penyajian data secara sistematis terhadap sikap, keadaan, atau fenomena tertentu (Rengkuan dkk., 2023). Rancangan ini dipilih untuk mendeskripsikan secara cermat penggunaan kata ganti orang pertama dan kata sapaan dalam tuturan percakapan guru dan siswa.

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Nashrullah dkk. (2023) menjelaskan bahwa sumber data merujuk pada entitas tempat informasi diperoleh dalam penelitian. Penentuan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam interaksi tuturan yang mengandung penggunaan kata ganti orang pertama dan kata sapaan.

Pengumpulan data menggunakan metode simak dan metode cakap. Wulandari dan Utomo (2021) menyatakan bahwa metode simak berfokus pada pengamatan langsung terhadap penggunaan bahasa dalam konteks alami, sedangkan metode cakap dilakukan melalui interaksi verbal dengan informan. Dalam praktiknya, metode simak dilaksanakan dengan teknik simak bebas cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Mahsun (dalam Syah, 2021) menjelaskan bahwa teknik simak bebas cakap memungkinkan peneliti mengamati interaksi tanpa terlibat langsung dalam percakapan. Teknik rekam digunakan untuk mendokumentasikan tuturan secara akurat, sedangkan teknik catat digunakan untuk mengidentifikasi bentuk kata ganti orang pertama dan kata sapaan yang muncul dalam peristiwa tutur. Metode cakap dilakukan melalui wawancara tidak terstruktur dengan teknik cakap semuka sebagaimana dijelaskan oleh Hendaryan (2015), guna memperkuat pemahaman konteks sosial yang melatarbelakangi tuturan.

Instrumen penelitian berupa kartu data yang digunakan untuk mencatat bentuk tuturan beserta konteksnya. Abdussamad (2021) menegaskan bahwa ketepatan instrumen berpengaruh terhadap kualitas data dan validitas hasil penelitian. Kartu data membantu proses klasifikasi dan analisis secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah.

Analisis data dilakukan dengan menjadikan peristiwa tutur sebagai unit analisis yang dibatasi oleh jeda alami dalam percakapan. Peristiwa tutur dipahami sebagai rangkaian tindak tutur yang terikat pada satu pokok pembicaraan, waktu, dan tempat (Chaer dan Agustina dalam Mahayana, 2024). Setiap peristiwa tutur dianalisis menggunakan model *SPEAKING* yang dikemukakan oleh Dell Hymes, yang meninjau delapan komponen konteks komunikasi. Dalam artikel ini, analisis difokuskan pada indikator konteks yang relevan dengan kemunculan bentuk dominan, sehingga interpretasi tetap kontekstual tanpa menguraikan seluruh data secara rinci.

Indikator ketercapaian penelitian ditunjukkan melalui teridentifikasinya variasi bentuk kata ganti orang pertama dan kata sapaan serta terdeskripsikannya kecenderungan penggunaannya dalam interaksi pembelajaran. Evaluasi dilakukan melalui pengecekan ulang data rekaman dan kartu data serta verifikasi konteks melalui wawancara pendukung untuk memastikan konsistensi dan keabsahan analisis.

Hasil

Penggunaan Kata Ganti Orang Pertama oleh Siswa

NO	Bentuk	Frekuensi
1	Saya	31
2	<i>Tiang</i>	7
3	Kita	7
4	Aku	3
5	<i>Me</i>	1
6	<i>I'm</i>	1

7	Kami	1
8	Hamba	1
9	<i>Titiang</i>	1
Total		53

Berdasarkan Tabel 1, bentuk saya merupakan kata ganti orang pertama yang paling dominan digunakan oleh siswa, dengan persentase lebih dari 50% dalam kategori tersebut. Untuk memahami kecenderungan ini, bentuk saya dianalisis menggunakan model komponen *SPEAKING*.

- Dari aspek *Setting and Scene*, penggunaan saya paling dominan ditemukan pada siang hari dalam proses pembelajaran di kelas dengan suasana komunikasi yang cenderung netral. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk tersebut muncul dalam konteks akademik formal yang berlangsung stabil.
- Pada komponen *Participants*, bentuk saya secara konsisten digunakan oleh siswa dalam interaksi dengan guru. Relasi vertikal yang relatif tetap antara siswa dan guru memperkuat pemilihan bentuk ini dibandingkan bentuk lain.
- Dari sisi *Ends*, penggunaan saya cenderung muncul ketika siswa bertujuan memberi informasi, baik faktual maupun personal ringan. Misalnya, ketika diminta klarifikasi atau menyatakan partisipasi dalam diskusi. Salah satu contoh terlihat ketika guru bertanya, "Siapa yang merayakan Waisak di sini?", dan siswa menjawab, "saya."
- Dalam *Act of Sequence*, salah satu data interpretatif menunjukkan bahwa bentuk ini muncul dalam pola tanya-jawab yang sistematis dan fungsional. Respons siswa cenderung singkat, langsung, dan relevan dengan pertanyaan guru. Analisis pada komponen ini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan dominasi frekuensi, melainkan untuk menggambarkan pola interaksi yang melatarbelakangi penggunaan bentuk tersebut.
- Komponen *Key* menunjukkan bahwa nada tuturan dominan netral. Ketika guru bertanya siapa yang tidak membawa buku, siswa menjawab "saya" tanpa tekanan emosional.
- Dari sisi *Instrumentalities*, salah satu data representatif memperlihatkan bahwa penggunaan saya disampaikan secara lisan dengan ragam bahasa Indonesia formal-pedagogis dalam interaksi tatap muka.
- Pada aspek *Norm*, bentuk ini mencerminkan kesantunan dan penghormatan terhadap guru sebagai bagian dari struktur relasi sosial kelas.
- Sementara itu, dalam *Genre*, bentuk saya muncul dalam interaksi tanya-jawab instruksional. Analisis ini berfungsi untuk menunjukkan karakter konteks tuturan, bukan untuk menyatakan pola dominasi kuantitatif.

Penggunaan Kata Ganti Orang Pertama oleh Guru

No	Bentuk	Frekuensi
1	Kita	43
2	Bapak	16
3	Saya	13
4	<i>Miss</i>	12
5	Pak	10
6	Ibuk	9

7	<i>Iraga</i>	4
8	<i>I</i>	4
9	<i>Me</i>	2
10	Guru	1
11	<i>Tiang</i>	1
12	<i>Rage</i>	1
13	<i>We</i>	1
14	Pak Yasa	1
15	Ibu	1
16	Pak Guru	1
17	Kami	1
18	Aku	1
19	Ku	1
Total		123

Berdasarkan Tabel 2, bentuk kita merupakan kata ganti orang pertama yang paling dominan digunakan oleh guru, dengan total 43 frekuensi penggunaan.

- a. Dari aspek *Setting and Scene*, bentuk kita paling dominan ditemukan pada siang hari dengan suasana netral dalam konteks pembelajaran di kelas. Misalnya, guru mengatakan, “Oke materi terakhir kita yaitu pidato, kita lanjutkan karena kakak kelasnya pada ujian.” sebelum melanjutkan pembahasan.
- b. Pada komponen *Participants*, bentuk kita jauh lebih sering digunakan oleh guru dibandingkan siswa, bahkan kontribusi siswa terhadap penggunaan bentuk ini tidak mencapai setengah dari frekuensi guru.
- c. Dari sisi *Ends*, penggunaan kita paling banyak muncul dalam tujuan menegur, mengatur, atau mengarahkan aktivitas belajar. Contohnya, “Masak jaya, kita kan lomba, ubah pakai Juara,” yang menunjukkan fungsi pengaturan sekaligus penegasan standar.
- d. Dalam *Act of Sequence*, salah satu data interpretatif menunjukkan bahwa bentuk kita muncul setelah penjelasan atau teguran awal, kemudian berfungsi mengikat arahan berikutnya, seperti dalam tuturan “Belajar kita Nak.” Analisis pada komponen ini bertujuan menggambarkan urutan tindak tutur yang melatarbelakangi penggunaan bentuk tersebut.
- e. Komponen *Key* menunjukkan nada instruksional yang dominan netral.
- f. Dari sisi *Instrumentalities*, data representatif memperlihatkan bahwa bentuk ini digunakan dalam interaksi lisan dengan ragam tidak baku atau campuran, seperti pada tuturan “Lanjut sekarang kita buat *background* ya.” Contoh ini digunakan untuk menunjukkan karakter sarana dan ragam bahasa dalam situasi kelas.
- g. Pada aspek *Norm*, penggunaan kita tetap berada dalam kerangka norma kelas meskipun suasana percakapan berlangsung ringan. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas bentuk tidak serta-merta menghilangkan struktur sosial yang berlaku.
- h. Sementara itu, dalam *Genre*, bentuk ini muncul dalam dialog instruksional formal sebagai bagian dari pengelolaan kegiatan pembelajaran. Analisis pada komponen ini bersifat ilustratif untuk memperlihatkan fungsi interaksi, bukan untuk menyatakan dominasi kuantitatif dalam keseluruhan data.

Penggunaan Kata Sapaan oleh Siswa

No	Bentuk	Frekuensi
1	Pak	49
2	Buk	38
3	<i>Miss</i>	13
4	Bapak	4
5	<i>Sensei</i>	4
6	Pak Ewri	3
7	Ibuk	3
8	Pak Guru	2
9	Ayah	2
10	Pak Yasa	2
11	<i>Mrs</i>	2
12	Pak Yudi	2
13	Pak Agus	1
14	Pak Eri	1
15	Beb	1
16	Bro	1
17	Buk Yayun	1
18	<i>Bli</i>	1
19	Bos	1
20	<i>Wi</i>	1
21	Kak	1
22	Buk Puspa	1
23	Bapak Dewa	1
24	Mama	1
25	<i>Mom</i>	1
26	<i>Momy</i>	1
27	<i>Miss Naiky</i>	1
Total		139

Berdasarkan Tabel 3, bentuk sapaan yang paling dominan digunakan siswa adalah variasi Pak dari bentuk dasar Bapak. Keduanya dianalisis dalam satu kelompok.

- Dari aspek *Setting and Scene*, bentuk ini paling dominan muncul pada waktu sore dengan suasana akrab. Hal ini menunjukkan bahwa sapaan tersebut sering digunakan pada akhir kegiatan pembelajaran dalam situasi yang lebih cair.
- Pada komponen *Participants*, bentuk ini hanya digunakan siswa kepada guru.
- Dari sisi *Ends*, bentuk Bapak cenderung muncul dalam konteks membangun kedekatan, seperti “Bapak, saya kangen Bapak.” Sementara variasi Pak lebih sering muncul dalam konteks meminta atau memohon, misalnya “Apa itu Pak, mean.”
- Dalam *Act of Sequence*, salah satu data interpretatif menunjukkan bahwa sapaan muncul sebagai respons langsung setelah penjelasan guru, seperti dalam tuturan “Soal pak” atau “Soal Bapak.” Contoh ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana sapaan berfungsi sebagai bagian dari kelanjutan tindak tutur dalam interaksi kelas.
- Komponen *Key* menunjukkan bahwa bentuk ini paling sering muncul dalam nada santai.

- f. Dari sisi *Instrumentalities*, data representatif memperlihatkan bahwa bentuk ini digunakan dalam lisan spontan dengan ragam campuran, seperti pada tuturan “Pak *tiang* bisa Pak.” Contoh tersebut menunjukkan keberadaan unsur bahasa daerah dalam interaksi pembelajaran.
- g. Pada aspek *Norm*, penggunaan Pak tetap mempertahankan kesopanan sebagai bagian dari relasi sosial guru dan siswa, sebagaimana terlihat dalam tuturan “Pak yang mana aja dibuat Pak?” Bentuk ini menunjukkan bahwa meskipun interaksi berlangsung akrab, struktur penghormatan tetap dijaga.
- h. Sementara itu, dalam *Genre*, sapaan ini muncul dalam interaksi tanya jawab yang berlangsung akrab namun tetap berada dalam konteks pembelajaran. Analisis pada komponen ini bertujuan menggambarkan jenis interaksi yang melatarbelakangi penggunaan bentuk tersebut, bukan untuk menyatakan pola dominasi dalam keseluruhan data.

Penggunaan Kata Sapaan oleh Guru

No	Bentuk	Frekuensi
1	Anak-Anak	25
2	Nak	18
3	<i>Woy</i>	6
4	<i>We</i>	6
5	<i>Alit-Alit</i>	4
6	<i>Gus</i>	3
7	Aprilio	2
8	Cewek	2
9	Dayu	2
10	De	2
11	Dipta	1
12	<i>Heh</i>	1
13	Buda	1
14	Cowok	1
15	<i>Bajang</i>	1
16	<i>Truna</i>	1
17	<i>Luh-Luh</i>	1
18	Wanita	1
19	Papa	1
20	Bagiyase	1
21	Nenek	1
22	<i>Bro</i>	1
23	Alin	1
24	<i>Geg</i>	1
25	Gel	1
26	Dinda	1
27	<i>Cening</i>	1
28	Adik-Adik	1
29	<i>Student-Student</i>	1
30	<i>Jero</i>	1
31	<i>Beb</i>	1
Total		91

Berdasarkan Tabel 4, bentuk sapaan yang paling dominan digunakan guru adalah Anak-anak, dengan total 25 frekuensi penggunaan.

- a. Dari aspek *Setting and Scene*, bentuk ini paling banyak ditemukan pada shift pagi, yaitu sebanyak 19 kali. Dari sisi suasana, bentuk ini paling sering muncul dalam situasi bertutur marah, dengan 8 frekuensi penggunaan. Dominasi suasana marah tidak menunjukkan bahwa bentuk ini selalu bermakna teguran, melainkan bahwa bentuk tersebut sering muncul ketika guru sedang menata atau mengendalikan kelas.
- b. Pada komponen *Participants*, bentuk ini hanya digunakan oleh guru kepada siswa.
- c. Dari sisi *Ends*, penggunaan Anak-anak paling dominan muncul untuk menegur atau mengatur jalannya kegiatan, dengan total 13 frekuensi. Misalnya, "Untuk anak-anak dengarkan. Nanti setelah bapak bubarkan, bisa istirahat."
- d. Dalam *Act of Sequence*, salah satu data interpretatif menunjukkan bahwa guru membuka tuturan dengan penyampaian informasi, kemudian mengajukan pertanyaan, "Anak-anak tau yang paling penting apa?" sebelum menegaskan kembali aturan yang dimaksud. Contoh ini menggambarkan bagaimana sapaan tersebut muncul dalam rangkaian tuturan yang terstruktur.
- e. Komponen *Key* menunjukkan kecenderungan nada tegas, seperti dalam tuturan, "Anak-anak, Bapak kan sudah bilang..."
- f. Dari sisi *Instrumentalities*, bentuk ini digunakan dalam interaksi lisan dengan ragam campuran dan spontan yang muncul secara alami dalam proses pembelajaran.
- g. Pada aspek *Norm*, penggunaan Anak-anak mencerminkan norma kelas yang menempatkan guru sebagai pihak yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengarahkan perilaku siswa. Sapaan ini berfungsi sebagai penanda kolektif sekaligus sebagai penguat posisi institusional guru.
- h. Sementara itu, dalam *Genre*, bentuk ini muncul dalam interaksi yang berkaitan dengan pengendalian dan penegasan perilaku siswa. Analisis pada komponen ini bersifat ilustratif untuk memperlihatkan fungsi komunikatif sapaan tersebut dalam konteks pembelajaran.

Pembahasan

Penggunaan kata ganti orang pertama dan kata sapaan dalam interaksi guru dan siswa menunjukkan bahwa pilihan bentuk bahasa tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu terkait dengan relasi sosial dan konteks komunikasi. Dalam kajian sociolinguistik, bahasa dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial yang tercermin dalam peristiwa komunikasi (Malabar, 2015). Oleh karena itu, variasi bentuk yang ditemukan dalam penelitian ini mencerminkan negosiasi peran, otoritas, dan kedekatan dalam ruang kelas.

Kata Ganti Orang Pertama oleh Siswa

Temuan menunjukkan bahwa kata ganti orang pertama yang digunakan siswa cenderung berbentuk tunggal, dengan "saya" sebagai bentuk yang paling dominan dan variasi yang relatif lebih sedikit dibandingkan guru. Dominasi bentuk tunggal ini memperlihatkan bahwa siswa lebih sering memosisikan diri sebagai individu ketika berinteraksi dengan guru.

Secara linguistik, kata ganti berfungsi menggantikan nomina sekaligus menandai hubungan antara penutur dan mitra tutur (Hartmann dan Stork dalam Lukisan, 2017). Dalam konteks kelas, penggunaan "saya" tidak hanya bersifat referensial, tetapi juga

mencerminkan kesadaran siswa terhadap relasi hierarkis. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh aspek sosial yang melingkupinya, bukan semata-mata oleh struktur kebahasaan (Saroja dan Suputra, 2022).

Dengan demikian, kecenderungan siswa menggunakan bentuk yang stabil dan normatif menunjukkan adanya orientasi pada kesopanan serta penghormatan terhadap posisi guru sebagai figur otoritas.

Kata Ganti Orang Pertama oleh Guru

Berbeda dengan siswa, penggunaan kata ganti orang pertama oleh guru menunjukkan variasi bentuk yang lebih beragam. Bentuk “kita” menjadi dominan, namun guru juga menggunakan berbagai bentuk nominal seperti “Bapak”, “Miss”, atau nama diri sebagai representasi diri.

Kecenderungan ini menunjukkan bahwa guru memiliki fleksibilitas linguistik yang lebih tinggi dalam menjalankan peran institusionalnya. Penggunaan “kita” dapat dipahami sebagai strategi inklusif yang mengaburkan batas antara guru dan siswa dalam konteks tertentu, terutama ketika mengarahkan atau mengelola kegiatan belajar. Bahasa dalam hal ini berfungsi sebagai alat kendali sekaligus sarana membangun motivasi dalam interaksi sosial (Sudirjo dan Alif, 2021).

Variasi bentuk yang lebih tinggi pada guru memperlihatkan bahwa posisi otoritas memungkinkan penggunaan strategi bahasa yang lebih dinamis dibandingkan siswa, yang cenderung lebih terikat pada norma kesopanan.

Kata Sapaan oleh Siswa

Pada kategori kata sapaan, siswa menunjukkan frekuensi penggunaan yang relatif tinggi, namun dengan variasi bentuk yang lebih terbatas. Bentuk dominan seperti “Pak” atau “Bapak” muncul secara konsisten sebagai penanda penghormatan.

Menurut Ramadhani dan Savitri (2022), kata sapaan berfungsi untuk menyapa atau memanggil lawan tutur sekaligus menandai hubungan sosial tertentu. Dalam konteks ini, konsistensi penggunaan sapaan oleh siswa mencerminkan stabilitas relasi vertikal di kelas. Meskipun frekuensinya tinggi, bentuknya tidak banyak bervariasi karena berorientasi pada norma penghormatan yang relatif tetap.

Kata Sapaan oleh Guru

Sebaliknya, pada kategori kata sapaan oleh guru ditemukan variasi bentuk yang lebih beragam, meskipun frekuensi penggunaan masing-masing bentuk relatif lebih rendah dibandingkan sapaan siswa. Bentuk seperti “Anak-anak” menjadi dominan, namun guru juga menggunakan variasi lain sesuai kebutuhan interaksi.

Fenomena ini menunjukkan bahwa guru memiliki ruang yang lebih luas untuk memodifikasi bentuk sapaan sesuai konteks pedagogis dan tujuan komunikasi. Dalam perspektif sosiolinguistik, penggunaan bahasa semacam ini mencerminkan hubungan timbal balik antara struktur linguistik dan realitas sosial (Malabar, 2015).

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kata ganti orang pertama dan kata sapaan dalam interaksi guru dan siswa mencerminkan perbedaan pola linguistik yang berkaitan dengan peran sosial di ruang kelas. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian analisis frekuensi bentuk dengan analisis konteks peristiwa tutur berbasis model *SPEAKING*, sehingga kecenderungan penggunaan bahasa dipahami secara

struktural sekaligus kontekstual. Ditemukan bahwa siswa cenderung menggunakan bentuk yang stabil dan normatif, seperti “saya” dan “Pak”, dengan variasi terbatas namun frekuensi tinggi, sedangkan guru menunjukkan fleksibilitas yang lebih besar melalui dominasi bentuk “kita” serta variasi sapaan yang lebih beragam meskipun frekuensi per bentuk relatif lebih rendah.

Secara praktis, temuan ini bermanfaat bagi dunia pendidikan karena memberikan gambaran tentang bagaimana pilihan bentuk bahasa dapat mendukung pembentukan relasi sosial yang seimbang dan pengelolaan interaksi kelas yang efektif. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian sosiolinguistik pendidikan dengan menunjukkan bahwa distribusi frekuensi dan variasi bentuk dipengaruhi oleh peran institusional dan dinamika sosial dalam peristiwa tutur.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan data pada jenjang pendidikan atau konteks sosial yang berbeda guna memperoleh gambaran komparatif mengenai variasi penggunaan kata ganti orang pertama dan kata sapaan dalam interaksi pembelajaran.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Apresiasi yang sebesar-besarnya disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta bimbingan akademik secara konsisten sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Universitas Pendidikan Ganesha yang telah menyediakan dukungan fasilitas akademik selama proses penelitian berlangsung. Selain itu, penulis menyampaikan penghargaan kepada pihak SMP Wisata Sanur yang telah memberikan izin serta dukungan dalam proses pengumpulan data, serta kepada seluruh informan yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya dalam memahami penggunaan kata ganti orang pertama dan kata sapaan dalam konteks interaksi pendidikan, serta memberikan manfaat praktis bagi pengelolaan komunikasi pembelajaran di lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Elfadhli dan S. Evanita. 2022. Strategi Komunikasi dari Dampak Peternakan Ayam di Koto Gadih Nagari Limo Kaum Kabupaten Tanah Datar terhadap Kenyamanan Warga. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 1784-1797.
- Fauziah, Eka Rizky dkk. 2021. Kajian Sosiolinguistik terhadap Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial Twitter. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 5(2), 150-157.
- Hariyanto, Didik. 2021. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jawa Timur: UMSIDA Press.
- Hendaryan, R. 2015. Ekspresi Kesantunan dalam Tuturan Bahasa Indonesia oleh Penutur Dwibahasawan Sunda-Indonesia. *Tesis*. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lukisan, Ayung. 2017. Kata Ganti dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia Wayoli (Suatu Analisis Kontrastif). *Skripsi*. Jurusan Sastra Inggris, FIB Universitas Sam Ratulangi.

- Mahayana, I Made Astu. 2024. *Sosiolinguistik: Fenomena Ungkapan Tabu di Kota Denpasar*. Denpasar: Warmadewa University Press.
- Malabar, Sayama. 2015. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Nashrullah, Mochamad dkk. 2023. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. Jawa Timur: UMSIDA Press.
- Putri, Bella Tiara dkk. 2025. Budaya dan Bahasa : Refleksi Dinamis Identitas Masyarakat. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 20-32.
- Rachman, Arif dkk. 2024. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Karawang: Saba Jaya Publisher.
- Ramadhani, Avida Dwi dan A. D. Savitri. 2022. Leksikon Sapaan dan Kekerabatan Bahasa Betawi. *Sapala*, 9(3), 99-105.
- Rengkuan, Natalia Helena Maria dkk. 2023. Efektifitas Kinerja Pemerintah dalam Program Reaksi Respon Realief Daerah (R3D) di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Governance*, 3(1), 1-11.
- Saroja, Putri dan G. K. A. Saputra. 2022. Ragam Bahasa Pedagang di Pasar Oti Sindue Tobata (Tinjauan Sosiolinguistik). *Jurnal Senarai Bastra*, 2(2), 112-118.
- Sudirjo, Encep dan M. N. Alif. 2021. *Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak*. Bandung: Salam Insan Mulia.
- Syah, Faisal. 2021. Analisis Kontrastif Verba yang Menyatakan Arti Main dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia (Kajian Sintaksis dan Semantik). *Tesis*. Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syahriandi, Satriadi dan Radhiah. 2022. Bentuk dan Makna Tuturan Khotbah Jumat di Masjid Al-ikhlas Batuphat Timur Kota Lhokseumawe. *Jurnal Kande*, 3(1), 113-130.
- Wulandari, Eva dan A. P. Y. Utomo. 2021. Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Video "Trik Cepat Jawab Soal Matematika Bahasa Inggris Versi Jerome!" pada Saluran Youtube Jerome Polin. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 65-70.